BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Damai adalah suasana nyaman yang terbebas dari segala gangguan, bebas dari permusuhan, kebencian, dendam, dan segala perilaku yang menyusahkan orang lain. Nabi Muhammad SAW mendefinisikan muslim ideal sebagai muslim yang mampu memberi kedamaian bagi masyarakat dari perilaku dan komunikasinya, sebagaimana dalam hadis:[1]

المُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ المُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ[2]

"Seorang muslim sejati adalah yang mampu memberi rasa damai kaum muslim lainnya dari lisan dan tangannya."

Hadis ini merupakan jawaban atas pertanyaan Abu Musa kepada Nabi Muhammad SAW tentang kriteria keislaman yang utama, *ayy al-Islām afḍal?* Islam yang seperti apa yang lebih utama? Nabi Muhammad SAW menjawab dengan memberi deskripsi tentang kriteria tersebut, seperti memberi rasa aman dan damai dari perilaku dan ucapan yang menggangu. Pada hadis lain lain riwayat Abdullah bin Umar, Nabi Muhammad SAW dimintai keterangan, *ayy al-Islām khair?* Jenis Islam yang seperti apa yang baik? Nabi Muhammad SAW menjelaskan bahwa

[1]Imam Taufiq, *Al-Quran Bukan Kitab Teror: Membangun Perdamaian Berbasis Al-Quran* (Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, 2016), 7.

[2]Muḥammad bin Ismaʿīl Abu 'Abdullāh al-Bukhārī al-Ju'fi, *Ṣaḥiḥ Bukhārī*, juz. 1 (t.k.: Dār Tūqū an-Najāt: 1422 H), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam yang baik adalah dengan memberi makanan dan mendoakan untuk damai kepada siapa saja, yang dikenal maupun tidak dikenal.[3]

Al-Quran berisi beberapa perintah moral dan etika yang tersebar di berbagai surat berupa model perilaku etis yang disebut jalan Allah SWT yang lurus *(ṣirāṭ al-Mustaqīm).* Salah satu perintah itu adalah menebarkan kedamaian dan berkomunikasi dengan cara yang santun. Perdamaian merupakan salah satu ciri utama sekaligus misi utama agama Islam. Islam yang juga mengandung makna *salām,* menganjurkan untuk menjaga keharmonisan hubungan antar sesama.

Perdamaian bukan semata ucapan *"as-Salāmu'alaikum"* seperti yang mungkin dipahami oleh banyak orang. Lebih dari itu, perdamaian merupakan aktualisasi dari perintah moral dalam al-Quran. Beberapa ayat dalam al-Quran yang mempromosikan perdamaian, diantaranya QS. al-Baqarah ayat 208, QS. an-Nisa' ayat 94, QS. al-Anfal ayat 61, dan QS. an-Nisa ayat 90 yang berbunyi:

إِلَّا ٱلَّذِينَ يَصِلُونَ إِلَىٰ قَوۡمِۭ بَيۡنَكُمۡ وَبَيۡنَهُم مِّيثَٰقٌ أَوۡ جَآءُوكُمۡ حَصِرَتۡ صُدُورُهُمۡ أَن يُقَٰتِلُوكُمۡ أَوۡ يُقَٰتِلُواْ قَوۡمَهُمۡۚ وَلَوۡ شَآءَ ٱللَّهُ لَسَلَّطَهُمۡ عَلَيۡكُمۡ فَلَقَٰتَلُوكُمۡۚ فَإِنِ ٱعۡتَزَلُوكُمۡ فَلَمۡ يُقَٰتِلُوكُمۡ وَأَلۡقَوۡاْ إِلَيۡكُمُ ٱلسَّلَمَ فَمَا جَعَلَ ٱللَّهُ لَكُمۡ عَلَيۡهِمۡ سَبِيلٗا ٩٠[4]

90. kecuali orang-orang yang meminta perlindungan kepada sesuatu kaum, yang antara kamu dan kaum itu telah ada perjanjian (damai) atau orang-orang yang datang kepada kamu sedang hati mereka merasa keberatan untuk memerangi kamu dan memerangi kaumnya. Kalau Allah menghendaki, tentu Dia memberi kekuasaan kepada mereka terhadap kamu, lalu pastilah mereka memerangimu. tetapi jika mereka membiarkan kamu, dan tidak memerangi kamu serta mengemukakan perdamaian kepadamu maka Allah tidak memberi jalan bagimu (untuk menawan dan membunuh) mereka.

[3]Taufiq, *Al-Quran Bukan...,* 8.
[4]Al-Quran, 4:90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seluruh ayat ini menjelaskan imbauan untuk menyebarkan perdamaian dan menghindari perang dengan penerapan kebijakan damai.

Upaya untuk menciptakan perdamaian juga jelas terekam dalam tradisi dan hidup Nabi Muhammad SAW. Setidaknya terlihat dari sikap Nabi Muhammad SAW yang menolak penyelesaian masalah dengan kekerasan. Pada periode Makkah Nabi Muhammad SAW tidak menunjukkan kecenderungan pada praktik kekerasan dan kekuatan fisik, bahkan untuk pertahanan diri sekalipun, Nabi Muhammad SAW tidak mengajarkan tindak kekerasan. Nabi Muhammad SAW mengampanyekan anti kekerasan yang berporos pada kesabaran dan keteguhan dalam menghadapi penindasan dan kekerasan.

Nabi Muhammad SAW menempatkan perdamaian pada posisi yang penting dalam Islam, seperti yang ditunjukkan oleh persaudaraan kaum Muhajirin dan Anshar di Madinah. Semangat persaudaraan ini melahirkan kedamaian di hati Umat Islam yang berimbas pada rasa perdamain dalam hubungan sosial, bahkan terhadap non-muslim sekalipun. Al-Quran telah memaparkan prinsip-prinsip dasar dan nilai-nilai fundamental dalam kaitannya dengan praktik perdamaian. Mohammad Abu Nimer melihat surat al-Hujurat ayat 9-10 sebagai basis teologi gagasan membangun perdamaian *(peace building)*. Ayat tersebut berbunyi:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ٱقۡتَتَلُواْ فَأَصۡلِحُواْ بَيۡنَهُمَاۖ فَإِنۢ بَغَتۡ إِحۡدَىٰهُمَا عَلَى ٱلۡأُخۡرَىٰ
فَقَٰتِلُواْ ٱلَّتِي تَبۡغِي حَتَّىٰ تَفِيٓءَ إِلَىٰٓ أَمۡرِ ٱللَّهِۚ فَإِن فَآءَتۡ فَأَصۡلِحُواْ بَيۡنَهُمَا بِٱلۡعَدۡلِ وَأَقۡسِطُوٓاْۖ
إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلۡمُقۡسِطِينَ ٩ إِنَّمَا ٱلۡمُؤۡمِنُونَ إِخۡوَةٞ فَأَصۡلِحُواْ بَيۡنَ أَخَوَيۡكُمۡۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ
لَعَلَّكُمۡ تُرۡحَمُونَ ١٠[5]

9. Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.

10. Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

Menurut Sayyid Quthb ayat tersebut memformulasikan upaya membangun perdamaian serta upaya mengakhiri pertengkaran. Salah satu strategi yang ditawarkan ayat di atas adalah mengungkapkan kebenaran, menegakkan keadilan, serta mendamaikan para pihak yang bertikai. Yang utama dalam konsep masyarakat Islam adalah persaudaraan yang dibangun atas nilai-nilai cinta, perdamaian, saling menolong, dan persatuan. Sementara perselisihan dan peperangan merupakan pengecualian yang harus dihindari guna mewujdkan perdamaian.

Yang lebih menarik lagi bahwa dalam surat al-Hujurat ayat 9-10 menawarkan jalan resolusi konflik secara damai dengan melibatkan pihak ketiga. Perdamaian ini dimaksudkan untuk membangun hubungan harmonis antara pihak-pihak yang berkonflik dan membangun kembali persaudaraan yang pernah tergores sengketa.

[5]Al-Quran, 49:9-10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agama (*din*) dan beragama (*tadayyun*) adalah dua dimensi yang terintegrasi. Agama merupakan seperangkat keyakinan dan amalan yang bersumber dari wahyu, yang dipilih dengan kesadaran untuk meraih kebahagiaan di dunia dan keselamatan di akhirat. Sementara beragama (*tadayyun*) berarti mengintrodusir nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, baik secara pribadi, keluarga, maupun masyarakat. Manusia cenderung mengimplementasikan model keberagamannya dalam bentuk formal atau bentuk subtstansif. Yang pertama merupakan model beragama yang mengutamakan formal-logika ajaran agama guna mewadahi kepentingan umat beragama. Adapun yang kedua menunjukkan model beragama yang menekankan implementasi substansi ajaran agama pada dirinya dan berusaha mewujudkannya melalui institusi dan pranata keagamaan dalam masyarakat. Apapun pilihan model keberagaman seseorang, ketika berhadapan dengan realitas masyarakat yang majemuk seperti Indonesia, ia sejatinya memeragakan corak keagamaan dengan toleran, kooperatif, dan demokratis. Orang beragama yang kuat diukur melalui konsistensi dalam melaksanakan ajaran agamanya di dalam kehidupan masyarakat.[6]

Corak keagamaan yang toleran, kooperatif, dan demokratis sering disederhanakan dengan "Beragama secara damai" yang melibatkan banyak pihak, di antaranya manusia dengan pemahaman keagamaan yang toleran, pemerintah dengan berbagai kebijakannya yang adil tanpa diskriminasi, dan umat beragama

[6]Kata Pengantar Nasaruddin Umar dalam buku al-Quran Bukan Kitab Teror: Membangun Perdamaian Berbasis al-Quran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan partisipasi penuhnya. Tanpa keterlibatan ketiga pihak ini, beragama dengan damai hanya menjadi utopia belaka.

Pemahaman keagamaan yang toleran harus dimulai dari penafsiran yang baik. Islam merupakan agama damai. Namun, kita masih menjumpai di sekitar kita jarak antara pesan damai agama dan dan implementasi beragama. Salah satu sikap beragama yang penting dalam Islam adalah *iṣlāḥ.* Ia diartikan sebagai upaya mendamaikan konflik (*conflict resolution*). Al-Quran bahkan menggunakan kata kerja imperatif, *aṣliḥū* dalam surat al-Hujurat ayat 9 untuk memerintahkan perdamaian dalam konflik. Salah satu tugas orang yang beragama adalah mendamaikan pihak yang bertikai, dengan mencari kesepahaman dan kesepakatan damai. Apabila perundingan damai tidak berhasil, langkah yang harus ditempuh adalah menyelesaikannya dengan bentuk mediasi atau musyawarah yang memiliki peran sangat penting dalam perdamaian. Musyawarah merupakan ruang dialog antar pihak yang berselisih untuk mencari titik temu.

Kebijakan pemerintah yang adil tanpa diskriminasi berperan penting dalam mewujudkan perdamaian. Dalam hal ini, kementerian agama selalu berupaya membina harmonisasi dan kedamaian umat beragama. Salah satunya dengan memberikan wewenang pada beberapa organisasi keagamaan dalam memberi andil atas perdamaian di Indonesia. Umat beragama hendaknya mempraktikkan kekuatan agama sebagai sebuah kekuatan sentripetal atau kekuatan kekohesifan yang menyatukan, bukan sentrifugal yang memecah belah.

Sejumlah penelitian mencatat bahwa Indonesia adalah negara yang kaya dengan berbagai konflik yang disebabkan oleh beragam faktor. Agama, misalnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa menjadi salah satu faktor pemicu yang luar biasa dalam menciptakan kekerasan dan konflik berdarah. Menariknya, kekerasan atas nama agama cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Dalam laporan tahunan kehidupan beragama di Indonesia pada 2010 yang dihimpun oleh *Center for Religious and Croos-Cultural Studies* (CRCS), terdapat 39 kasus konflik berbau kekerasan atas nama agama. Kasus seputar rumah ibadah, konflik atau ketegangan yang melibatkan konflik antar umat beragama mendominasi, yakni 32 kasus. Sementara itu, empat kasus melibatkan konflik internal umat beragama, seperti internal umat Muslim satu kasus, internal umat protestan satu kasus, dan internal umat katolik satu kasus. Dari 32 kasus konflik rumah ibadah dalam klasifikasi antar umat beragama, yang paling banyak adalah antara umata Muslim dan umat Kristiani. Bentuknya berupa keberatan umat Muslim terhadap keberadaan gereja atau tempat ibadah umat Kristiani. Tidak ada satu kasus yang berupa keberatan umat Kristiani terhadap masjid. Dari 32 kasus tersebut, sebanyak 25 konflik terkait dengan legalitas izin pendirian bangunan gereja dan terdapat 3 kasus gereja yang berizin, tetapi tetap dipermasalahkan.[7]

Konflik di Maluku dengan nuansa SARA membuktikan lemahnya solidaritas sosial antar umat beragama di Indonesia. Konflik tersebut sebenarnya tidak berkaitan langsung dengan perbedaan denominasi agama masyarakat Maluku. Para pengamat menilai bahwa tragedi di wilayah seribu pulau tersebut terjadi, di antaranya karena lemahnya kinerja badan intelijen negara. Tragedi berdarah

[7]Ahmad Nurcholish, *Peace Education dan Pendidikan Perdamaian Gus Dur* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2015), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut dengan mudah melebar eskalasinya, karena aparat keamanan merasa ragu untuk bertindak tegas terhadap kaum perusuh, setelah pencabutan Undang-undang Subversi. Di samping itu, tragedi berdarah Maluku merupakan refleksi dari pertikaian antar elit politik, baik para politisi di Jakarta maupun para penguasa lokal di Maluku sendiri. Terlepas dari berbagai faktor pemicu timbulnya tragedi di Maluku, konflik berdarah tersebut semula bersumber dari ketidakadilan politik yang dilakukan rezim Orde Baru terhadap kelompok Kristen di Ambon. Mereka menganggap bahwa rezim Orde Baru tidak mendistribusikan kekuasaan birokrasi kepada mereka secara proporsional, hingga keterwakilannya tidak sepadan dengan jumlah mereka yang relatif berimbang dengan populasi Muslim di wilayah Ambon.[8]

Seperti diberitakan bahwa di zaman Orde Baru keanggotaan dalam organisasi Islam tertentu memberikan jaminan kepada para anggotanya di Ambon untuk bisa memenangkan berbagai perebutan jabatan di pemerintahan. Kemudahan yang didasarkan pada primordialisme agama ini lambat laun membuat kelompok Kristen di Ambon termarjinalisasikan dari lingkup kekuasaan birokrasi yang sebelumnya pernah mereka kuasai. Ketidakadilan ini menumbuhkan perasaan dendam kelompok Kristen yang kemudian mendorong mereka untuk melakukan tindak kekerasan terhadap orang-orang Islam. Hubungan petronase Orde Baru dengan organisasi Islam tertentu tersebut memang menghasilkan peluang mobilitas bagi para anggotanya. Sejak menjelang awal tahun 1990-an, rezim Orde Baru telah

[8]Thoha Hamim dkk, *Resolusi Konflik Islam Indonesia* (Surabaya: LSAS dan IAIN Sunan Ampel, 2007), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan berbagai kemudahan kepada anggota kelompok tersebut, hingga mereka dengan mudah dapat mendominasi posisi-posisi strategis di lembaga eksekutif, legislatif, dan yudikatif, baik di pusat pemerintahan maupun di daerah Ambon. Monopoli kekuasaan dengan cara menutup akses bagi kelompok lain untuk memasuki struktur kekuasaan inilah yang menjadi pemicu awal dari timbulnya konflik berdarah antar komunitas Muslim dan Kristen di Maluku. Tragedi Maluku memang sangat memprihatinkan, bukan karena besarnya jumlah korban nyawa serta kerugian material saja, tetapi juga karena agama ternyata tela dimanipulir oleh kelompok Islam tertentu untuk merealisir kepentingan politik serta ambisi kekuasaan mereka.[9]

Pada tahun 2011 kasus kekerasan dan pelanggaran terhadap kebebasan beragama masih terjadi. Laporan SETARA Institute menyebutkan, pada 2011 terjadi 244 kasus pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan dengan 299 bentuk tindak kekerasan. Jawa Barat, Jawa Timur, dan Sulawesi Selatan adalah tiga provinsi dengan tingkat pelanggaran paling tinggi. Ironisnya, negara justru terlibat sebagai pelaku kekerasan, baik secara aktif melalakukan pelanggaran maupun pembiaran terhadap masalah itu. SETARA juga mengungkapkan bahwa Front Pembela Islam (FPI) dan majelis Ulama Indonesia (MUI) adalah dua organisasi sebagai aktor non-negara yang paling banyak melakukan tindakan pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan. Mungkin kesimpulan ini tidak seluruhnya benar. Namun, dalam sejumlah peristiwa kekerasan yang mengatasnamakan agama, dua organisasi tersebut diikutsertakan baik sebagai pelaku (FPI) maupun digunakan

[9]Hamim dkk, *Resolusi Konflik*..., 18-19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai justifikasi untuk melakukan tindak kekerasan. Misalnya, dalam penyerangan terhadap komunitas Ahmadiyah maupun Syiah, fatwa MUI-lah yang dijadikan landasan atas tindakan penyerangan tersebut.[10]

Pada tahun yang sama, *The Wahid Institute* mencatat selama 2011 terjadi 92 kasus pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan. Jumlah itu meningkat 18 persen dari tahun sebelumnya, 62 kasus. Pelarangan dan pembatasan aktivitas keagamaan atau kegiatan ibadah tercatat 49 kasus. Disusul tindakan intimidasi dan ancaman kekerasan oleh aparat negara (20 kasus), pembiaran kekerasan (11 kasus), kekerasan dan pemaksaan keyakinan, serta penyegelan dan pelarangan rumah ibadah (9 kasus). Pelanggaran lain adalah kriminalisasi keyakinan (4 kasus). Hal ini kian menandakan bahwa tindak kekerasan masih menjadi ancaman laten dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Jika tidak dilakukan upaya-upaya pencegahan, akan terus menjadi bahaya laten di Tanah Air.[11]

Fakta di atas membuka kesadaran bersama akan pentingnya konsep-konsep perdamaian dalam al-Quran untuk menyelesaikan problematika tersebut. kandungan al-Quran mengenai perdamiaan merupakan satu tema penting dan membutuhkan perhatian lebih bagi para aktivis perdamaian dan akademisi. Kajian ini menjadi lebih signifikan tidak hanya karena menjadi ikhtiar menciptakan perdamaian di tengah masyarakat, tetapi juga menjadi tanggung jawab umat Islam dalam menawarkan kontruksi perdamian yang relevan bagi pemecahan problematika umat dewasa ini.

---

[10]Nurcholis, *Peace Education*, 8-9.
[11]Ibid., 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi berbagai masalah sebagai berikut:

1. Membedah konsep perdamaian.
2. *Peace building* dipandang sebagai proses untuk menghadirkan perubahan ke arah konsolidasi perdamaian (*peace consolidation*).
3. Konsep dasar perdamaian qurani.
4. Konflik sebagai dinamika perdamaian.
5. Perdamaian qurani dalam masyarakat.
6. Penafsiran surat al-Hujurat ayat 9-10.
7. Kontekstualisasi penafsiran surat al-Hujurat ayat 9-10.

C. Batasan Masalah

Banyak sekali masalah yang dapat ditemukan dari latar belakang di atas. Oleh karena itu agar pembahasan fokus pada satu masalah, maka pembahasan dibatasi hanya mengenai penafsiran surat al-Hujurat ayat 9-10 dan kontekstualisasi surat al-Hujurat ayat 9-10.

D. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini menjadi lebih terarah, maka penulis merumuskan permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini, dengan rumusan sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran surat al-Hujurat ayat 9-10?
2. Bagaimana kontekstualisasi penafsiran surat al-Hujurat ayat 9-10?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian permasalahan di atas dapat ditarik tujuan pembuatan proposal penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan penafsiran surat al-Hujurat ayat 9-10.
2. Untuk mendiskripsikan kontekstualisasi penafsiran surat al-Hujurat ayat 9-10.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan yang telah disusun di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai macam manfaat bagi para pembaca:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan yang berkaitan dengan perdamaian, yang dapat digunakan sebagai resolusi konflik di tengah-tengah masyarakat, serta dapat menjadi acuan untuk selalu hidup berdampingan di antara banyaknya perbedaan agama.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat diterapkan oleh berbagai macam elemen masyarakat, baik dari kalangan akademisi, politisi, dan masyarakat umum lainnya sesuai dengan anjuran al-Quran sebagai pedoman hidup. Dan demi terciptanya masyarakat yang beradab, yang selalu menjunjung tinggi persamaan dan kesetaraan di antara banyaknya perbedaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Tinjauan Pustaka

Pembahasan mengenai perdamaian telah banyak dikaji oleh penelitian-penelitian terdahulu, tetapi penelitian yang membahas mengenai *peace building* (membangun perdamaian) dalam al-Quran belum ditemukan. Dari penelusuran yang dilakukan terhadap kajian-kajian terdahulu, ditemukan beberapa penelitian yang se-tema dengan judul penelitian, diantaranya:

1. *Perdamaian dan Kemanusiaan dalam Pandangan Islam*, Supriyanto, Tahun 2013. Dalam jurnal ini diuraikan bahwa ajaran persamaan dalam Islam mencakup dua aspek sekaligus, yaitu kerohanian dan kemasyarakatan. Aspek kerohaniannya terletak pada penyadaran manusia akan jati dirinya sebagai hamba Allah SWT lewat ibadah yang berujung pada tingkat takwa. Sedangkan aspek kemasyarakatan atau sosial terletak pada penyadaran bahwa manusia diharapkan berbuat baik dengan saling membantu dan menolong pada sesamanya. Persaudaraan berdasarkan prinsip persamaan ini akan lebih memudahkan manusia untuk melakukan sikap saling menghargai, terbuka, dan membantu berdasarkan prinsip al-Quran.
2. *Pendidikan Damai (Peace Education) dalam Islam*, Ahmad Minan Zuhri, Tahun 2010. Skripsi mahasiswa UIN Sunan Kalijaga ini menjelaskan bahwa Allah SWT adalah *salam* dan sumber kedamaian, bermakna bahwa kedamaian Tuhan melingkupi seluruh ciptaan-Nya dan mencakup semua dimensi kehidupan. Ini bermakna bahwa kedamaian sosial dan kelestarian alam bukan hanya manifestasi dari penghayatan nilai Ilahiyah dan ketenangan pribadi melainkan juga merupakan rangkaian sebab-akibat kedua dimensi tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *Memelihara Perdamaian Melalui Pengelolaan Konflik dan Human Security,* Theofransus Litaay, Tahun 2011. Jurnal dari Fakultas Hukum UKSW, Salatiga dan anggota Satya Wacana *Peace Center* ini membahas tentang perdamaian, kerentanan sosial dan *human security*. Ia mengemukakan bahwa konflik tercipta dan perdamaian menjadi terancam akibat dari meningkatnya rasa ketidakamanan (*insecurity*). Kondisi tersebutlah yang menimbulkan kerentanan sosial yang kuat.
4. *Menciptakan Perdamaian Melalui Pendidikan Perdamaian di Sekolah,* Taat Wulandari, Tahun 2010. Jurnal dari salah satu dosen UNY pada Program Studi Pendidikan IPS ini berisi tentang uraian konflik, perdamaian, dan pendidikan. Dalam jurnal ini juga dijelaskan bahwa sekolah sebagai sarana untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Pendidikan perdamaian juga harus diterapkan pada semua jenjang sekolah. Karena pendidikan adalah proses yang terus-menerus sampai akhir hayat. Sehingga usaha untuk mengenalkan dan mengembangkan sikap pro-perdamaian harus diberikan mulai dari sekolah dasar dan sekolah lanjutan.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah disebutkan di atas, maka dapat ditegaskan bahwa skripsi yang akan dibahas tidak memiliki kesamaan yang mendasar dengan penelitian di atas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Metode Penelitian

Kata "Metode" berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang berarti cara atau jalan. Bangsa arab menerjemahkannnya dengan *ṭariqat* atau *manhaj*. Dalam bahasa Indonesia kata metode mengandung arti cara yang teratur yang terpikir baik-baik untuk mencapai maksud, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai sesuatu yang ditentukan.[12]

Penelitian adalah terjemah dari bahasa Inggris yaitu *research* yang berarti usaha untuk mencari kembali yang dilakukan dengan metode tertentu dan dengan hati-hati, sistematis serta sempurna terhadap permasalahan sehingga dapat digunakan untuk menyelesaikan atau menjawab problem yang terjadi. Jadi metode penelitian adalah cara yang akan ditempuh oleh peneliti untuk menjawab permasalahan penelitian.[13]

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *tahlili*. Metode *tahlili* ialah menafsirkan ayat-ayat al-Quran dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut. Dalam metode ini, biasanya mufassir menguraikan makna yang dikandung oleh al-Quran, ayat demi ayat, dan surat demi surat sesuai dengan urutannya di dalam mushaf. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan, seperti pengertian kosakata (*makna mufradat*), konotasi kalimatnya (*tafsir mufradat*), latar belakang turunnya

---

[12]Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Quran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 1.

[13]Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Indeks, 2012), 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayat *(sabab nuzul)*, kaitannya dengan ayat-ayat yang lain (*munasabah ayat*), baik sebelum maupun sesudahnya, dan tidak ketinggalan pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW, sahabat, para tabi'in, maupun ahli tafsir lainnya.[14]

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Pemilihan jenis penelitian juga mempertimbangkan pendekatan yang digunakan dalam menyelesaikan masalah penelitian. Jenis penelitian ini adalah kepustakaan, karena data-data yang diambil dalam penelitian ini berasal dari buku-buku primer dan sekunder yang berhubungan dengan judul penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

2. Sumber Penelitian

Data penelitian merupakan informasi tentang suatu kenyataan atau fenomena empiris yang berupa angka atau pernyataan. Salah satu tahapan penelitian adalah proses pengumpulan data. Data primer adalah data yang terkait langsung dengan masalah penelitian dan dijadikan bahan analisis serta penarikan simpulan dalam penelitian. Data sekunder adalah data yang terkait tidak langsung dengan masalah penelitian dan tidak dijadikan acuan utama dalam analisis dan penarikan kesimpulan.[15]

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pustaka yaitu dengan mengumpulkan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian kemudian memilah-milahnya dengan mengambil data-data yang berkaitan dengan

---

[14]Baidan, *Metodologi Penafsiran...*, 31.

[15]Musfiqon, *Panduan lengkap Metodologi Penelitian Pendiddikan* (Jakarta:PT. Prestasi Pustakaraya, 2012), 115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian. Sumber data yang digunakan sebagai pemabahasan dalam penelitian ini mengambil sumber-sumber yang sesuai dan terdapat hubungan dengan topik pembahasan serta dapat dipertanggungjawabkan. Adapun sumber-sumbernya sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Sumber utama penelitian ialah al-Quran dan kitab-kitab tafsir, yaitu:

1. Tafsir *al-Marāghī* karya Ahmad Mustafa al-Maraghi
2. Tafsir Tafsir *fī ẓilālil Qurān* karya Sayyid Quthb
3. Tafsir al-Azhar karya karya Hamka
4. Tafsir al-Mishbah karya Muhammad Quraish Shihab

b. Sumber Sekunder

Selain data primer, terdapat data sekunder yang juga membantu dalam penelitian ini, data-data sekunder tersebut antara lain sebagai berikut:

1. *Peace Education* dan Pendidikan Perdamaian Gus Dur karya Ahmad Nurcholis
2. Al-Quran Bukan Kitab Teror karya Imam Taufiq
3. Nirkekerasan dan Bina Damai dalam Islam karya Mohammed Abu-Nimer
4. Resolusi Konflik Islam Indonesia karya Thoha Hamim dkk
5. Serta buku-buku lain yang berkaitan dengan penelitian

3. Analisis Data

Tahapan akhir penelitian adalah *content analysis*. Analisis dilaksanakan setelah data terkumpul sesuai dengan fokus masalah penelitian. Data yang dianalisis adalah data-data yang bersumber dari buku-buku primer dan buku-buku sekunder.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan hasil penelitian, dibutuhkan sebuah sistematika agar pembahasan menjadi sistematis dan tidak keluar dari fokus pembahasan. Penelitian ini terbagi menjadi lima bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I berisi pendahuluan yang meliputi Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II berisi tinjauan umum tentang perdamaian yang meliputi Pengertian Konflik, Dampak Positif Konflik, Aspek-aspek dalam Konflik, Cara-cara Pemecahan Konflik, Pengertian Damai, Perdamaian dalam Islam, Strategi Mewujudkan Perdamaian Qurani, dan *Peace building* (Membangun Perdamaian).

BAB III berisi penafsiran surat al-Hujurat ayat 9-10 mengenai perdamaian yang meliputi Tinjauan Umum Surat al-Hujurat ayat 9-10 dan Penafsiran Surat al-Hujurat ayat 9-10.

BAB IV berisi Konsep Perdamaian Qurani yang meliputi Analisis Penafsiran Surat al-Hujurat ayat 9-10 dan Analisis Kontekstualisasi Penafsiran Surat al-Hujurat ayat 9-10.

BAB V berisi Penutup yang meliputi Kesimpulan dan Saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id